

Research Articles**Implementation of Inclusive Education in Elementary Schools****Muhammad Asyam**

Universitas Sebelas Maret

E-mail: muhammadasyam109@gmail.com**Danniel Peavey Ady Wicaksono**

Universitas Sebelas Maret

E-mail: daniel25.dfs@gmail.com**Suparmi**

Universitas Sebelas Maret

E-mail: suparmip@staff.uns.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Aslim: Journal of Education and Islamic Studies.

Received : Oktober 26, 2024

Revised : November 10, 2024

Accepted : November 27, 2024

Available online : December 15, 2024

How to Cite: Muhammad Asyam, Danniel Peavey Ady Wicaksono, & Suparmi. (2024). Implementation of Inclusive Education in Elementary Schools. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(3), 125–133. Retrieved from <https://aslim.kjii.org/index.php/i/article/view/16>**Abstract**

This study aims to examine the concept of inclusive education at the primary school level and identify the challenges faced in its implementation. This research uses the literature review method by analyzing various literature sources, such as journals, books and official documents related to inclusive education. The results show that inclusive education in primary schools still faces obstacles, such as limited infrastructure, lack of teacher training and a curriculum that is not responsive to students' needs. To overcome this, intensive collaboration between schools, parents and communities is needed to improve the effectiveness of inclusive programs.

Keywords: Inclusive Education, Elementary School, Children, Special Needs.**Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar (SD) serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menganalisis berbagai sumber literatur, seperti jurnal, buku, dan dokumen resmi terkait pendidikan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di sekolah dasar masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan guru, dan kurikulum yang belum responsif terhadap kebutuhan siswa. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kolaborasi intensif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat guna meningkatkan efektivitas program inklusi.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Sekolah Dasar, Anak, Berkebutuhan Khusus.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap anak, tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, ekonomi, atau latar belakang budaya. Dalam konteks pendidikan modern, gagasan tentang pendidikan inklusif muncul sebagai solusi untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan akses yang sama terhadap pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan oleh Schmidt dan Venet (dalam Tarnoto, 2016), pendidikan inklusif merupakan program yang bertujuan untuk mengakomodasi seluruh siswa dalam kelas yang sama sesuai dengan usia dan perkembangannya. Hal ini memberikan kesempatan kepada semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan didukung oleh lingkungan yang ramah dan akomodatif terhadap kebutuhan belajar mereka.

Pendidikan inklusif juga merupakan sebuah upaya mengubah sistem pendidikan agar lebih responsif terhadap keberagaman siswa. (Menurut Agustin, 2017), pendidikan inklusif juga menciptakan ruang belajar yang adil dan setara bagi semua peserta didik. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), penerapan pendidikan inklusif memiliki peran yang krusial dalam membentuk keterampilan akademik dan sosial anak-anak. Inklusivitas di usia dini membantu anak untuk tumbuh dalam lingkungan yang menghargai perbedaan, membentuk sikap empati, dan mengurangi diskriminasi.

Namun, meskipun pendidikan inklusif telah mendapat dukungan secara luas, tantangan dalam implementasinya masih banyak ditemui. (Menurut Sunardi, 2011), pada tataran praktik, pendidikan inklusif dihadapkan pada berbagai kendala, termasuk kurangnya kesiapan fasilitas sekolah, kurangnya pelatihan untuk guru, serta masih adanya sikap diskriminatif di kalangan pendidik maupun siswa. Banyak sekolah belum dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang sesuai untuk siswa dengan kebutuhan khusus, seperti alat bantu pendengaran atau aksesibilitas fisik yang memadai. Selain itu, guru sering kali tidak dilengkapi dengan kompetensi yang cukup untuk menghadapi keberagaman kebutuhan belajar siswa.

Interaksi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa lain juga menjadi salah satu manfaat penting dari pendidikan inklusif. (Junanto dan Kusna, 2018) menegaskan bahwa melalui interaksi ini, siswa normal dapat mengembangkan sikap untuk menerima perbedaan, sementara siswa berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang lebih luas. Pendidikan inklusif juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung keberhasilan implementasi program ini. Kolaborasi antara pihak-pihak ini diperlukan untuk memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus mendapatkan dukungan penuh di dalam dan di luar lingkungan sekolah.

Pendidikan inklusif di sekolah dasar bertujuan untuk memastikan semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, mendapatkan hak pendidikan yang setara dan berkualitas. Latar belakang penerapannya berakar pada kebutuhan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai keberagaman, mengurangi diskriminasi, dan membentuk generasi yang toleran serta mampu

hidup dalam masyarakat yang heterogen. Implementasi ini juga mendukung komitmen terhadap kebijakan pendidikan nasional dan internasional yang mengedepankan hak setiap anak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang adil dan inklusif.

Akan selalu terjadi pergantian pada perkembangan pendidikan. Pergantian ini berguna untuk meningkatkan sumber daya manusia dan juga sebagai pemenuh kebutuhan pasar. Untuk pemenuhan implementasi perlu melibatkan para pemangku kepentingan secara inklusif baik menggunakan pendekatan dari atas maupun dari bawah yang menekankan peran guru sebagai sentra dalam proses (Gouédard et al., 2020).

Perubahan kurikulum merupakan salah satu perubahan terpenting yang dilakukan pemerintah agar Pendidikan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dan tetap berjalan sesuai dengan norma dan ketentuan yang ada. Perubahan kurikulum ini didasari oleh tuntutan globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Semakin berkembangnya zaman pemikiran manusia juga pasti berbeda, generasi muda perlu dibekali berbagai macam keterampilan abad ke-21 yaitu kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan literasi digital. Kurikulum yang terlalu kaku dan tidak responsif akan adanya perubahan ini dikhawatirkan tidak mampu membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi dinamika global yang sangat pesat (Bistari, 2018).

Indonesia telah mengalami 12 kali perubahan kurikulum mulai dari tahun 1947 sampai 2022. Dalam 3 perubahan terakhir kurikulum diantaranya adalah KTSP, K13, dan Kurikulum Merdeka. Banyak pro-kontra yang terjadi dalam perubahan kurikulum yang terjadi. Dengan begitu selain membawa Pendidikan menjadi lebih baik dengan terus mengikuti zaman yang semakin berkembang perubahan kurikulum sering juga dijadikan objek penderitaan, bahwa penyebab kegagalan Pendidikan adalah kurikulum yang terlalu sering berganti (Rahmadhani et al., 2022).

Kurikulum 2013 mengadopsi pendekatan ilmiah (Saintific Approac), yang mendorong siswa untuk mengamati, bertanya, menalar, mencoba, dan membentuk jaringan. Perubahan lainnya adalah materi menjadi lebih mendalam dan lebih luas, sepenuhnya diserahkan kepada guru untuk memenuhi kebutuhan, sehingga siswa diarahkan untuk menggunakan pengetahuan yang diajarkan, bukan hanya menghafal atau memahami secara kognitif. Proses pembelajaran penyesuaian beban yang tidak memberatkan siswa juga mengalami perubahan. Kurikulum 2013 dirancang untuk mencakup bidang sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui penilaian proses hasil belajar yang menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah pengukuran yang signifikan secara signifikan atas hasil belajar siswa dalam bidang sikap, keterampilan, dan pengetahuan ini (Nainggolan et al., 2022).

Kurikulum Merdeka atau yang sebelumnya disebut Kurikulum Prototipe merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka adalah kebijakan baru yang diputuskan oleh menteri pendidikan kebudayaan indonesia dengan tujuan mendorong motivasi siswa dalam menguasai kompetensi ilmu dalam pendidikan yang berguna untuk menggapai cita-citanya. Kurikulum ini memegang kedudukan sebagai kunci dunia pendidikan, karena berhubungan erat

terhadap proses pengarahan dalam sebuah pendidikan dan menentukan kualifikasi lulusan lembaga pendidikan kurikulum yang mencakup suatu rencana dan kegiatan pendidikan dan berada di lingkungan sekolah, kelas, wilayah daerah, serta nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur review dengan cara membaca dan menganalisis jurnal yang didapatkan dengan cara mencari artikel yang terkait dengan topik menggunakan *Publish or Perish* dan Google Scholar. Dari 200 artikel hanya 4 artikel yang memenuhi kriteria untuk dikaji lebih lanjut, ditambah 16 artikel tambahan untuk memperkaya analisis penelitian ini. Data dalam penelitian ini dianalisis secara cermat untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan. Artikel penelitian dipilih sesuai dengan kriteria yang mendukung fokus penelitian, kemudian dikumpulkan, dirangkum, dan dianalisis secara menyeluruh. Hasil analisis tersebut dijabarkan kembali untuk menarik kesimpulan yang sesuai dengan isu atau topik yang dibahas dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Literature Review

No	Metode	Nama Jurnal & Tahun	Penulis	Hasil
1.	Metode penelitian kualitatif deskriptif.	Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar (2021)	R Munajah, A Marini, MS Sumantri	Implementasi pendidikan di SDN 13 Padeglang bertujuan untuk mendukung keberagaman dan mencegah diskriminasi.
2.	Metode penelitian kualitatif.	Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah dasar (2022)	Syaiful Bahri	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan di SD Negeri 2 Barabai sudah dilaksanakan dengan baik dalam delapan aspek
3.	Metode penelitian kualitatif.	Analisis Kendala Guru Di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif	Heri Setiawan, Itsna Oktaviyanti, Iham Syahrul Jiwandono, Lalu Hamdian Affandi, Ida Ermiana, Baiq Niswatul Khair	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusif, di SDN Gunung Gatep, Kab. Lombok Tengah, NTB.
4.	Metode penelitian kualitatif.	Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang	Imam Yuwono, Mirnawati Mirnawati	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi pembelajaran kreatif dalam konteks pendidikan inklusi di jenjang Sekolah Dasar.

		Sekolah Dasar		Fokus utama dari penelitian ini untuk mengetahui wawasan tentang bagaimana guru dapat merancang serta melaksanakan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) dengan membandingkan aspek keterampilan motorik dan interaksi sosial.
--	--	---------------	--	---

Pembahasan

Pendidikan inklusif merupakan solusi bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus supaya tidak mengalami tekanan psikologis karena keadaan yang menimpa dirinya. Lembaga pendidikan yang dapat merangkul dan menerima keragaman seharusnya melakukan reorientasi kurikulum, infrastruktur, maupun sistem pembelajaran yang kompatibel dengan kebutuhan individu peserta didik yang beragam (Kadir, 2015).

Implementasi kebijakan sekolah inklusi di sekolah dasar perlu untuk ditinjau secara menyeluruh supaya dapat diketahui apakah pendidikan inklusi yang telah diterapkan sudah berjalan dan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi kebijakan pendidikan inklusi merupakan aktivitas dalam proses kebijakan publik yang menentukan apakah kebijakan itu bersentuhan dengan kepentingan pengguna serta dapat diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini, dapat ditegaskan bahwa dalam tahapan perencanaan dan formulasi kebijakan yang dirancang dengan sebaik-baiknya, tetapi jika pada tahapan implementasinya tidak diperhatikan optimalisasi penerapannya, maka tentu tidak jelas apa yang diharapkan dari sebuah produk kebijakan itu. Pada akhirnya dapat dipastikan bahwa pada tahapan evaluasi kebijakan, akan menghasilkan penilaian bahwa antara formulasi dan implementasi kebijakan tidak seiring sejalan, bahwa implementasi dari kebijakan itu tidak sesuai dengan yang diharapkan, bahkan menjadikan produk kebijakan itu sebagai batu sandungan bagi pembuat kebijakan itu sendiri (Nurwan, 2019).

Pendidikan inklusif berfokus pada pendekatan di mana sekolah dan guru bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan belajar yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Dalam penerapannya, pendidikan inklusif melibatkan penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, dan fasilitas sekolah agar ramah bagi semua peserta didik. Misalnya, untuk siswa dengan gangguan pendengaran, sekolah dapat menyediakan alat bantu dengar atau layanan interpreter, sementara bagi siswa dengan gangguan spektrum autisme, dibutuhkan metode pembelajaran yang lebih terstruktur.

Kelebihan

Implementasi pendidikan inklusif memiliki beberapa kelebihan yang berpengaruh pada perkembangan dunia pendidikan, terutama pada anak yang memiliki kebutuhan khusus, berikut adalah beberapa kelebihannya:

1. Peningkatan kesadaran sosial, implementasi pendidikan inklusif mendorong siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan. Melalui interaksi dengan teman sebaya yang memiliki berbagai latar belakang dan kebutuhan, siswa dapat mengembangkan sikap empati dan toleransi. Ini berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman.
2. Pengembangan potensi individu, pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Dengan pendekatan yang disesuaikan, semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat meraih prestasi akademis dan keterampilan sosial yang lebih baik, sehingga memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian.
3. Lingkungan belajar yang akomodatif, sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif biasanya menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah bagi semua siswa. Fasilitas dan metode pengajaran yang diadaptasi menjamin aksesibilitas dan keterlibatan semua siswa, memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.
4. Kolaborasi dan sinergi antara pihak, implementasi pendidikan inklusif mendorong kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Sinergi ini memperkuat dukungan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus dan menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih solid.
5. Peningkatan kompetensi guru, dalam proses penerapan pendidikan inklusif, guru dilatih untuk mengenali dan menangani keberagaman kebutuhan siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional guru, tetapi juga memperkaya pengalaman mereka dalam mendidik, sehingga dapat menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif.
6. Pengurangan diskriminasi, dengan menyediakan pendidikan yang setara bagi semua siswa, pendidikan inklusif membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini menciptakan ruang kelas yang lebih adil dan harmonis, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai.
7. Persiapan untuk kehidupan sosial yang sehat, siswa yang belajar dalam lingkungan inklusif lebih siap untuk menghadapi dunia luar. Mereka belajar untuk berinteraksi dengan berbagai tipe orang, membangun keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari, dan mempersiapkan diri untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.
8. Inovasi dalam pembelajaran, pendidikan inklusif mendorong inovasi dalam metode pengajaran dan kurikulum. Dengan berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, guru dituntut untuk berpikir kreatif dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermanfaat bagi semua siswa.

Kekurangan

Meskipun pendidikan inklusif memiliki banyak kelebihan, ada beberapa tantangan atau kekurangan yang sering dihadapi dalam implementasinya, beberapa diantaranya adalah:

1. Kurangnya pelatihan guru, tidak semua guru memiliki pelatihan yang memadai untuk menangani siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam pendidikan inklusif,

- guru perlu memiliki keterampilan tambahan untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa, dan hal ini memerlukan pelatihan khusus yang belum merata.
2. Fasilitas dan sumber daya terbatas, sekolah sering kali tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung siswa dengan berbagai kebutuhan, seperti alat bantu pembelajaran atau aksesibilitas fisik. Selain itu, keterbatasan dana dan sumber daya juga menjadi kendala dalam menyediakan dukungan yang dibutuhkan.
 3. Rasio guru dan siswa yang tidak seimbang, jumlah siswa di kelas yang terlalu besar dapat menyulitkan guru untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa, terutama kepada mereka yang memerlukan penyesuaian khusus dalam metode pembelajaran.
 4. Penyesuaian kurikulum yang sulit, meskipun pendidikan inklusif bertujuan untuk menyatukan siswa dalam satu kelas, menyesuaikan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan semua siswa bisa menjadi tugas yang menantang. Siswa dengan kebutuhan khusus mungkin membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda, dan ini bisa sulit diterapkan secara bersamaan dalam satu ruang kelas.
 5. Kurangnya dukungan dari masyarakat dan orang tua, tidak semua orang tua atau masyarakat menerima konsep pendidikan inklusif dengan terbuka. Ada yang berpendapat bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus sebaiknya mendapatkan pendidikan di sekolah khusus, sehingga menimbulkan resistensi terhadap penerapan pendidikan inklusif.
 6. Potensi beban emosional untuk siswa, siswa dengan kebutuhan khusus mungkin merasa tertekan atau kurang percaya diri jika mereka merasa tidak mampu bersaing dengan teman-teman sekelas mereka. Hal ini bisa berdampak negatif pada kesejahteraan emosional mereka jika dukungan psikososial tidak tersedia dengan baik.
 7. Manfaat Pendidikan Inklusif
 8. Bagi Siswa dengan Kebutuhan Khusus: Mereka mendapat dukungan penuh dan kesempatan untuk belajar bersama teman-teman sebayanya, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian.
 9. Bagi Siswa Lain: Mereka belajar untuk menghargai perbedaan, mengembangkan sikap saling membantu, dan menjadi lebih toleran.
 10. Bagi Guru: Guru menjadi lebih kompeten dalam menangani keberagaman kebutuhan siswa dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk memberikan setiap anak akses yang setara terhadap pendidikan, dengan menciptakan lingkungan yang menerima perbedaan dan mendukung semua jenis kemampuan. Pada tingkat Sekolah Dasar, pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada penyediaan akses pendidikan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang adil dan akomodatif bagi semua siswa. Interaksi antara siswa berkebutuhan khusus dan teman sebayanya dapat mengembangkan sikap empati dan toleransi, serta mengurangi stigma. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan guru dan fasilitas yang memadai tetap menjadi hambatan. Oleh karena itu, perhatian serius

terhadap kebijakan dan praktik pendidikan inklusif diperlukan untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan manfaat maksimal dari sistem pendidikan ini. Implementasi pendidikan inklusif harus menjadi gerakan sosial yang melibatkan semua pihak untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan menghargai keragaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183–1190. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886>
- Bahri, S. (2021). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 94–100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>
- Anwar, M. (2017). MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN EFEKTIF MELALUI HYPNOTEACHING. Volume 16, Nomor 2, Juli –Desember 2017, 16, 469-480.
- Yusuf, B. B. (2018). Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2017-Maret 2018, 1, 13-20.
- Radiman. (2016). PENINGKATAN HASIL BELAJAR MAHASISWA DALAM MATA . *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* Vol. 17, No. 01, April 2016, 66-78.
- Diani, E. R., Fikriansyah, F., Najib, N. A., & Wahyuningsih, P. (2022). KONSEP REMEDIAL DAN PENGAYAAN SEBAGAI UPAYA TINDAK LANJUT EVALUASI PEMBELAJARAN BERDASARKAN PRINSIP MASTERY LEARNING. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 37–48. <https://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/JIT/article/view/6>
- Siti Maghfiroh, B. M. (2024, 06 18). Evaluasi Program Remedial dan Pengayaan Pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama. Vol.9 No.1 (2024): *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 9, 32-44.
- Delfiyan Widiyanto, A. I. (2020, Maret). EVALUASI PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PPKn. vol 1, No 8 (2020), 1, 51-61.
- Rokhyani, I. I. (2017). PENERAPAN TEKNIK-TEKNIK PENILAIAN PEMBELAJARAN. Vol 4, No 4 (2017)(*Risalah : Jurnal Pendidikan Sejarah*), 568-588.
- Kumara, A. (2004). MODEL PEMBELAJARAN "ACTIVE LEARNING" MATA PELAJARAN SAINS TINGKAT SD KOTA YOGYAKARTA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN "LIFE SKILLS". *JURNAL PSIKOLOGI* No. 2, 2004, 63-91.
- Sibuea, P., Lusianti, E. F., Aprilia, S. P., Ilmanun, L., Dalimunthe, W. V. P., & Adelia, T. (2024). Konsep Program Remedial dan Pengayaan Sebagai Upaya Tindak Lanjut Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31993–32000. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12225>
- Kinanti Eka Putri, M. G. (2022). Analisis Pelaksanaan Program Remedial Dan Pengayaan Di SMAN 1. *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan* Volume 2 Nomor 1 Tahun 2022, 60-68.
- Nasrudin, M. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Pembelajaran di SD. *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol.13, No.1, (2018), 15-23.
- Nur Fatmawati, A. M. (2019, Oktober). Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan*

- Pembelajaran vol.3, No.2. 2019, 3, 115-121.
<https://doi.org/10.26858/pembelajar.v3i2.9799>
- Ekahasta Novarina, G., Santoso, A., & Artikel Abstrak, I. (2019). Model Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Pangestu, P., Utami, A., & Santi, P. (n.d.). 58 Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika FIBONACCI PENGARUH PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK TERHADAP SUASANA PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN PADA PELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR.
- Silitonga, H., & Irvan, I. (2021). Pembelajaran Menyenangkan Dengan Aplikasi Quizizz Di Tengah Pandemi Covid-19. Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP, 2(2), 144. <https://doi.org/10.30596/jppp.v2i2.7082>
- Dewi, R. P., & Smpn, (. (2020). PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN (Studi Deskriptif Kualitatif di SMPN 05 Lebong) (Vol. 14, Issue 3).
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan>
- Khaeroh, I., Advelia, F., Rosyid, A., & Supena, A. (n.d.). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Dengan Hambatan Penglihatan (Low Vision) di Sekolah Dasar.
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(4), 2015–2020. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108>
- Wati, E. (2014). MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 32 KOTA BANDA ACEH. In Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari (Issue 2).